

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI INDONESIA

Ahmad Fadhil Mubarak, Muchammad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239. Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that affect to disclosure of the company's environmental management performance in Indonesia. Measurements for the disclosure of corporate environmental management performance using PROPER issued by the Ministry of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia. Object in this study are companies included in industry mining, agro-industry and manufacturing, are listed in the Indonesia Stock Exchange and always conduct financial reporting and assessed its environmental management performance through proper in 2012-2014. The sample was selected using purposive sampling method and obtained 86 sample. Data used is secondary data, such as financial statements, ACGS, and PROPER. Analysis of the data used is descriptive statistics, the classic assumption test, and regression analysis. The results of this study showed that the research period, environmental visibility, organisational visibility, profitability, financial distress and corporate governance significantly affect to the disclosure of corporate environmental management performance.

Keywords: disclosure of environmental management performance, corporate visibility, corporate financial condition, corporate governance

PENDAHULUAN

Pemanasan global merupakan isu hangat di bidang politik dan bisnis di berbagai negara. Terdapat suatu kepentingan dari lingkungan bisnis dan pemimpin politik untuk merespon berbagai tantangan dan ancaman yang dibawa oleh pemanasan global. Salah satu bagian dari tantangan tersebut adalah kebutuhan entitas bisnis untuk memahami dan mengkomunikasikan kontribusi mereka terhadap pemanasan global akibat emisi karbon yang dihasilkan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih peduli kepada lingkungan.

Pemanasan global merupakan suatu ketidakseimbangan ekosistem bumi yang disebabkan meningkatnya emisi karbon. Pemanasan global dapat diamati dengan meningkatnya suhu rata rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Ketidakseimbangan ekosistem ini menyebabkan perubahan iklim yang dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup. Pemanasan global terjadi di seluruh dunia. Begitu juga di Indonesia, karena tanpa disadari pemanasan global makin terasa. Terutama di kota kota besar di Indonesia. Perlahan tapi pasti suhu udara semakin meningkat. Menurut data yang dilansir oleh <http://id.climate4classrooms.org>, sejak tahun 1960 Masehi hingga tahun 2009 Masehi, Indonesia telah mengalami kenaikan rata rata suhu udara sebesar 0,64°C atau sekitar 0,14°C tiap dekadenya. Hasil observasi menunjukkan kenaikan suhu terjadi lebih cepat di pulau pulau besar di bagian barat Indonesia. Bahkan menurut prediksi yang dilansirnya, rata rata suhu udara di Indonesia pada tahun 2060 akan mengalami kenaikan dari 0,9°C hingga 2,2°C, sedangkan pada tahun 2090 kenaikan rata rata suhu udara di Indonesia mencapai kisaran 1,2°C hingga 3,7°C. Pemanasan suhu ini diperkirakan lebih cepat terjadi di pulau pulau besar Indonesia namun tidak terlalu cepat di lautan dan pulau pulau kecil.

Untuk meminimalisir dampak dari pemanasan global, maka dibuatlah protokol kyoto yang mengatur tentang pelaporan emisi karbon. Indonesia telah meratifikasi protokol kyoto pada 3 Desember 2004 dengan mengeluarkan Undang Undang no 17 tahun 2004. Lebih dari itu, Indonesia

¹ Corresponding author

juga berkomitmen untuk menurunkan emisi karbonnya sekitar 26% pada tahun 2020.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 61 tahun 2011, 71 tahun 2011, 47 tahun 2012, dan undang undang nomor 40 tahun 2007, dijelaskan bahwa sektor industri pertambangan, agroindustri dan manufaktur harus dapat mengurangi emisi karbon yang dihasilkan. Selain itu perusahaan perusahaan tersebut juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Kewajiban perusahaan untuk melaksanakan CSR juga diikuti oleh tekanan perekonomian karena diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015. Pemberlakuan kebijakan ini akan menimbulkan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Sehingga selain tuntutan untuk melaksanakan CSR, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pengungkapan lebih yang disebabkan meningkatnya kebutuhan informasi karena pemberlakuan MEA.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan dengan dampak yang besar terhadap lingkungan. Dampak yang besar terhadap lingkungan ini yang menjadi dasar bagi pemerintah untuk membuat aturan terkait dengan dampak lingkungan. Pemerintah telah berupaya mengatur melalui berbagai undang-undang dan peraturan. Diantaranya adalah dengan pembuatan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang merupakan upaya dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk mendorong peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan di Indonesia dengan dampak yang besar pada lingkungan.

Selanjutnya penelitian ini akan meneliti sejauh mana persiapan perusahaan untuk menyambut pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN pada akhir tahun 2015. Dengan makin dekatnya pemberlakuan kebijakan ini seharusnya perusahaan semakin meningkatkan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungannya guna mendapatkan legitimasi dari lingkungan. Hal ini disebabkan tekanan dari luar perusahaan yang menginginkan peningkatan pengungkapan seiring meningkatnya kebutuhan informasi terkait kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Tekanan yang diterima perusahaan tidak hanya berasal dari meningkatnya kebutuhan informasi, namun juga berasal dari visibilitas lingkungan dan organisasi yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan dampak lingkungan yang besar tentunya akan mendapatkan sorotan lebih dari pemerintah, masyarakat dan media. Demikian pula dengan perusahaan yang memiliki visibilitas organisasi yang besar juga akan mendapatkan sorotan lebih baik dari pemerintah, masyarakat, dan juga media

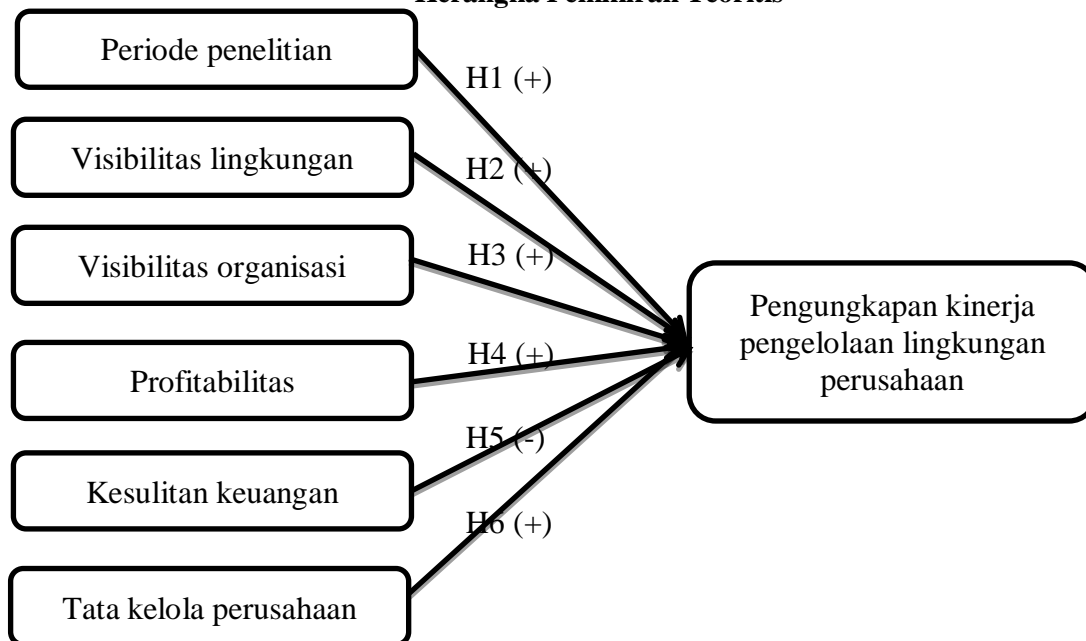
Selain tekanan dari luar perusahaan, dalam penelitian ini penulis menduga ada faktor lain dari dalam perusahaan yang juga dapat mempengaruhi pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Faktor ini antara lain adalah kondisi keuangan yang dialami perusahaan dan tata kelola perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan berkaitan erat dengan luas pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan karena makin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka makin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Faktor internal selanjutnya adalah tata kelola perusahaan, hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan mudah dalam melakukan dan meningkatkan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungannya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, maka disimpulkan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu : (1) Apakah periode penelitian berpengaruh positif dengan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan? (2) Apakah visibilitas lingkungan perusahaan berpengaruh positif dengan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan? (3) Apakah visibilitas organisasi perusahaan berpengaruh positif dengan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan? (4) Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dengan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan? (5) Apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif dengan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan? (6) Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh positif dengan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil enam variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini terdiri dari, periode penelitian, visibilitas lingkungan, visibilitas organisasi, profitabilitas, kesulitan keuangan, dan tata kelola perusahaan. Satu variabel dependen yaitu pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Hubungan antar variabel-variabel tersebut akan dijelaskan dalam gambar berikut ini.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Dari gambar kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel periode penelitian, visibilitas lingkungan, visibilitas organisasi, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Sedangkan variabel kesulitan keuangan berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Periode Penelitian terhadap Pengungkapan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan

Penelitian ini berfokus pada tahun 2013 dan 2014 dimana kedua tahun tersebut memperlihatkan persiapan perusahaan dalam menyediakan informasi mengenai kinerja pengelolaan lingkungan guna menyambut pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Untuk menanggapi tekanan lingkungan tersebut, diharapkan manajer perusahaan akan termotivasi untuk memberikan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan dengan lebih baik.

Pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan oleh perusahaan sejalan dengan teori legitimasi dimana perusahaan akan berusaha untuk selalu mendapatkan legitimasi dari lingkungan. Terlebih lagi makin mendekatnya pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN tentunya akan mengakibatkan kebutuhan akan informasi semakin meningkat.

H1: Periode penelitian berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan

Pengaruh Visibilitas Lingkungan terhadap Pengungkapan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan

Tidak semua perusahaan akan memberikan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungannya. Untuk menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi pelaporan kinerja pengelolaan lingkungan, variabel-variabel seperti jenis perusahaan (apakah memiliki emisi yang intensif atau tidak), ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan perlu diteliti.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa visibilitas lingkungan memiliki peranan penting dalam menentukan respon perusahaan terkait lingkungan (Bowen, 2000). Industri yang terkait dengan isu-isu lingkungan utama seperti pemanasan global cenderung mendapatkan perhatian lebih dari badan pengatur (pemerintah), masyarakat, dan media. Hal ini dapat menyebabkan meningkatkan pengawasan publik atau intervensi pemerintah melalui peraturan-peraturan yang dibuat ketika isu-isu mengenai lingkungan muncul (Bowen, 2000). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan yang memiliki visibilitas industri yang tinggi harus secara intensif dan proaktif bereaksi

terhadap tekanan sosial dan politik (Bowen, 2000) serta menyediakan lebih banyak pengungkapan lingkungan secara sukarela untuk mempertahankan legitimasi dari lingkungan (Brammer dan Pavelin, 2006).

Untuk mengukur masalah visibilitas lingkungan, perlu mempertimbangkan perusahaan dengan emisi karbon yang besar. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa industri dengan dampak lingkungan yang tinggi, seperti industri logam, sumber daya, kertas, pembangkit listrik, air, dan bahan kimia, memiliki keterkaitan dengan visibilitas lingkungan yang tinggi menunjukkan respon yang lebih besar untuk isu-isu lingkungan (Bowen, 2000; Brammer dan Pavelin, 2006). Penelitian ini berfokus pada perusahaan dengan emisi yang intensif dan menduga bahwa perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut akan lebih banyak memberikan pengungkapan.

H2: Visibilitas lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan

Pengaruh Visibilitas Organisasi terhadap Pengungkapan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan

Variabel penjelas lain yang umum digunakan oleh penelitian sebelumnya untuk menjelaskan pelaporan lingkungan adalah ukuran perusahaan (Brammer dan Pavelin, 2006). Dalam penelitiannya Henrique dan Sadowsky (1999) menjelaskan bahwa ukuran dari suatu perusahaan sering digunakan sebagai proxy untuk visibilitas organisasi. Hal ini disebabkan perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki tekanan yang lebih besar terkait masalah lingkungan karena tingginya visibilitas organisasi. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan cenderung untuk menunjukkan respon lebih terhadap lingkungan. Untuk mendukung argumen ini, Brammer dan Pavelin (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar di Inggris didorong untuk memberikan pengungkapan yang lebih berkualitas untuk mendapatkan legitimasi.

H3: Visibilitas organisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Pengungkapan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan

Variabel lain yang berkaitan dengan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan adalah kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan pembuatan tambahan pengungkapan merupakan sesuatu yang tidaklah murah, karena banyaknya sumber daya yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang relevan (Brammer dan Pavelin, 2006). Cormier dan Magnan (1999) menjelaskan bahwa biaya untuk menyediakan pengungkapan juga mencakup potensi kerugian yang disebabkan penggunaan merugikan oleh pihak luar (seperti pesaing usaha) dari informasi yang disajikan perusahaan.

Walaupun pembuatan tambahan pengungkapan terkait lingkungan merupakan sesuatu yang tidaklah murah, namun perusahaan-perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan mampu menyediakan tambahan sumber daya manusia dan/atau keuangan yang diperlukan untuk menyajikan pelaporan dan juga dapat lebih bertahan menghadapi tekanan dari pihak luar. Cormier dan Magnan (1999) berpendapat bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik lebih memungkinkan mengungkapkan informasi lingkungannya, bahkan jika informasi tersebut belum tentu menguntungkan bagi perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang buruk.

Pengungkapan kewajiban dari lingkungan masa depan atau peraturan baru akan menjadi biaya tambahan yang akan menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, suplayer, dan pelanggan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut bukan merupakan masalah bagi perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik. Namun berbeda dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, hal tersebut merupakan masalah yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh dewan direksi.

H4: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan

H5: Kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan

Dalam menyusun hipotesis selanjutnya, penulis mempertimbangkan dampak dari struktur organisasi perusahaan, karena faktor dari dalam perusahaan pasti juga memiliki dampak terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Haniffa dan Cooke (2002) berpendapat bahwa pengungkapan merupakan fungsi dari dewan direksi, karena dewan direksilah yang mengontrol dan memutuskan informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Rankin dkk. (2011) menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan secara positif terkait dengan kredibilitas pelaporan lingkungan. Berdasarkan hal diatas, diduga perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik lebih memungkinkan untuk memberikan pengungkapan lingkungan yang komperhensif.

H6: Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan, agroindustri dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan metode *puposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Dari populasi yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian ditentukan kriteria yang merupakan syarat data dari populasi dijadikan sampel penelitian.

Sampel penelitian merupakan perusahaan dalam industri pertambangan, agroindustri, dan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan selalu membuat laporan tahunan. Sampel penelitian merupakan perusahaan yang dinilai kinerja pengelolaan lingkungannya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. sampel penelitian juga merupakan perusahaan yang memiliki kelengkapan data di kedua periode penelitian ini, karena penelitian ini merupakan penelitian untuk mengamati perkembangan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Kriteria sampel terakhir adalah, sampel merupakan perusahaan yang terbebas dari data *outlier*.

Jenis dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berdasarkan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan membuat laporan, baik berupa laporan tahunan ataupun laporan keuangan dari tahun 2012 hingga tahun 2014. Data-data tersebut didapat dari Bursa Efek Indonesia maupun web perusahaan. Kedua sumber data tersebut digunakan karena sumber data tersebutlah yang paling memungkinkan bagi para pemangku kepentingan untuk mencari dan memperoleh informasi terkait pengungkapan lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh De Villiers dan Van Staden (2011) dalam (Choi, 2013). Mereka melakukan survei terhadap para pemegang saham di Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, tentang dimana mereka akan lebih memilih perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Di ketiga negara tersebut, pemegang saham lebih memilih pengungkapan lingkungan wajib dalam laporan tahunan, serta pengungkapan di situs web.

Selain data yang didapat dari bursa efek dan web perusahaan, penelitian ini juga menggunakan data peringkat *ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)* yang dipublikasikan oleh *ASEAN Development Bank* dan tentu saja data *PROPER* yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Data empiris dikumpulkan dari *website* Bursa Efek Indonesia atau perusahaan. Sedangkan data pendukung didapatkan dari studi pustaka yang berasal dari buku, jurnal, artikel baik berbentuk fisik maupun bersumber dari internet yang dapat dipertanggung jawabkan.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel independen dan 1 variabel dependen, dari 5 variabel tersebut akan dirumuskan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

Nama Variabel	Lambang	Pengukuran
Variabel Dependen :		
Pengungkapan Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan	PRO	Skor 5 : Nilai warna emas Skor 4 : Nilai warna hijau Skor 3 : Nilai warna biru Skor 2 : Nilai warna merah Skor 1 : Nilai warna hitam
Variabel Independen :		
Periode Penelitian	Y14 dan Y13	Skor 3 : Kinerja pengelolaan lingkungan periode penelitian > kinerja pengelolaan lingkungan periode sebelumnya Skor 2 : Kinerja pengelolaan lingkungan periode penelitian = kinerja pengelolaan lingkungan periode sebelumnya Skor 1 : Kinerja pengelolaan lingkungan periode penelitian < kinerja pengelolaan lingkungan periode sebelumnya
Visibilitas Lingkungan	IND	Skor 1 : Perusahaan yang termasuk dalam industri intensif Skor 0 : Perusahaan yang tidak termasuk dalam industri intensif
Visibilitas Organisasi	SIZE	Log natural dari total aset
Profitabilitas	ROA	$\text{Laba bersih} / ((\text{total aset awal periode} + \text{total aset akhir periode}) / 2)$
Kesulitan Keuangan	LEV	Total kewajiban / total aset
Tata Kelola perusahaan	GOV	Skor 1 : Perusahaan yang termasuk dalam ACGS Skor 2 : Perusahaan yang tidak termasuk dalam ACGS

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menarik perhatian peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan PROPER yang merupakan upaya dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk mendorong peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan data pemeringkatan dengan warna yang sudah disediakan oleh PROPER, patokan nilai yang digunakan untuk mengukur variabel pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan adalah sebagai berikut, skor 5 untuk perusahaan dengan peringkat warna emas, skor 4 untuk perusahaan dengan peringkat warna hijau, skor 3 untuk perusahaan dengan peringkat warna biru, skor 2 untuk perusahaan dengan peringkat warna merah, skor 1 untuk perusahaan dengan peringkat dan warna hitam.

Variabel Independen

Periode Penelitian

Guna melakukan pengujian mengenai dampak peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan seiring periode penelitian pada pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan, analisa dilakukan pada periode tahun 2013 dan 2014. Periode 2013 dan 2014 dipilih karena menyediakan masa transisi yang menarik dimana perusahaan mempersiapkan diri menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan mulai diberlakukan pada tahun berikutnya, yakni pada akhir tahun 2015.

Pengukuran peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan seiring periode penelitian dilakukan dengan cara membandingkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan pada periode penelitian dengan periode sebelumnya. Peningkatan dan penurunan peringkat kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan ini menjadi patokan dalam menentukan skor yang diberikan. Skor 3 untuk perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan. Skor 2 untuk

perusahaan yang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan kinerja pengelolaan lingkungan. Skor 1 untuk perusahaan yang mengalami penurunan kinerja pengelolaan lingkungan.

Visibilitas Lingkungan

Visibilitas lingkungan merupakan besarnya sorotan lingkungan kepada perusahaan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun media (Bowen, 2000). Perusahaan yang masuk dalam industri dengan dampak lingkungan yang tinggi akan menyediakan lebih banyak pengungkapan terkait lingkungan untuk menjaga legitimasi dari lingkungan guna menjamin keberlanjutan usaha (*going-concern*).

Pengukuran untuk visibilitas lingkungan dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dimana skor 1 diberikan kepada perusahaan yang termasuk dalam industri dengan emisi yang intensif berdasarkan *Global Industry Classification Standard (GICS)*. Industri yang termasuk dalam industri dengan emisi yang intensif diantaranya adalah industri energi, transportasi, bahan baku (material), dan utilitas. Sebaliknya, skor 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak termasuk dalam industri dengan emisi yang intensif.

Visibilitas Organisasi

Visibilitas organisasi merupakan besarnya sorotan kepada perusahaan karena besarnya ukuran dari perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mendapatkan sorotan lebih besar pula dari lingkungan. Sorotan yang besar dari lingkungan ini menyebabkan perusahaan meningkatkan tanggung jawab terhadap lingkungannya (Brammer dan Pavelin, 2006).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Brammer dan Pavelin (2006), ukuran perusahaan yang diukur dari total aset dapat digunakan sebagai proxy untuk visibilitas organisasi. Nilai total aset yang digunakan adalah *log natural* dari nilai total aset periode penelitian yang dicantumkan oleh perusahaan pada laporan tahunan maupun laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Profitabilitas

Pembuatan tambahan informasi seringkali membutuhkan sumberdaya lebih untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengungkapkan berbagai informasi yang relevan, sehingga pembuatan tambahan informasi ini akan lebih mudah dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat karena dapat menyediakan sumber daya lebih guna menambah informasi (Cormier dan Magnan, 1999; Brammer dan Pavelin, 2006). Kondisi keuangan yang sehat ini tercermin dari profitabilitas perusahaan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012) profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset (ROA)* karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, yaitu merupakan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva yang diperoleh dari rata-rata antara total aktiva di awal dan akhir tahun.

Kesulitan Keuangan

Berbanding terbalik dengan profitabilitas, kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan membuat sulitnya perusahaan dalam menyajikan informasi tambahan terkait lingkungan. Hal ini disebabkan pembuatan informasi tambahan akan membutuhkan biaya tambahan, hal ini dapat menyebabkan kekhawatiran bagi para kreditor maupun suplayer terkait kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choi (2013), kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan *leverage* yang merupakan hasil dari total hutang dibagi total aset yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya. Semakin besar nilai *leverage* yang dihasilkan, semakin buruk kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan.

Tata Kelola Perusahaan

Berle dan Means (dikutip oleh Hadiprajitno, 2013) menjelaskan tata kelola perusahaan merupakan keseluruhan sistem pengendalian untuk memberikan arah dan melakukan pengendalian perusahaan, serta berfokus utama pada peran *board of director* dalam menata-kelola perusahaan. Sejalan dengan penjelasan Haniffa dan Cooke (2002), *board of director* merupakan pihak yang mengontrol dan mengendalikan berbagai informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Tata kelola perusahaan diukur melalui *ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)* yang dibuat oleh ASEAN Development Bank. ACGS diperkenalkan pada tahun 2011 hasil dari inisiatif ASEAN melalui *ASEAN Capital Market Forum (ACMF)*. ACGS menyajikan data 50

perusahaan dengan tata kelola perusahaan terbaik di tiap negara di ASEAN. Skor 1 jika perusahaan termasuk dalam list 50 perusahaan yang dikeluarkan ACMF, dan skor 0 jika perusahaan tidak termasuk dalam list 50 perusahaan yang dikeluarkan ACMF.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peringkat Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan

Peringkat kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan merupakan fokus utama dari penelitian ini. Peringkat ini tercermin dari skor warna yang didapatkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan kinerja terbaik mendapatkan peringkat warna emas (skor 5), kemudian peringkat dibawahnya adalah warna hijau (skor 4), kemudian warna biru (skor 3), diikuti warna merah (skor 2) dan yang terakhir adalah warna hitam (skor 1). Berikut ini penjelasan mengenai peringkat kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan:

Tabel 2
Kinerja Pengelolaan Lingkungan Perusahaan

No	Keterangan	Skor	Periode Penelitian			Jumlah Skor		
			2012	2013	2014	2012	2013	2014
1.	Peringkat warna emas	5	3	6	6	15	30	30
2.	Peringkat warna hijau	4	8	5	7	32	20	28
3.	Peringkat warna biru	3	29	29	28	87	87	84
4.	Peringkat warna merah	2	4	4	3	8	8	6
5.	Peringkat warna hitam	1	0	0	0	0	0	0
Total skor						142	145	148

Sumber : *Dikembangkan oleh peneliti, 2015*

Tabel 2 tersebut memperlihatkan peningkatan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan dari periode 2012 hingga 2014. Total skor pada tahun 2012 adalah 142, pada tahun 2013 adalah 145, dan pada tahun 2014 adalah 148. Data ini menunjukkan bahwa pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat meningkatkan pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan.

Uji Statistik t

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

Model	Koefisien	t-value
Konstanta	-0,719	-0,808
Y14	0,388	2,823***
Y13	0,447	3,309***
IND	0,340	2,362**
SIZE	0,213	4,162***
ROA	2,566	3,179***
LEV	0,546	2,221**
GOV	0,354	2,045**

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 3 merupakan hasil uji statistik t untuk mendapatkan nilai koefisien, *t-value*, dan *P-value*. Nilai koefisien dan *t-value* menunjukkan arah dari hipotesis. Sedangkan *P-value* menunjukkan probabilitas kesalahan yang terjadi pada tiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai *P-value* dalam penelitian ini disajikan secara implisit, yakni dengan menggunakan simbol *** untuk *P-value* kurang dari 1%, ** untuk *P-value* kurang dari 5%, dan * untuk *P-value* kurang dari 10%.

Berdasarkan Tabel 3, *t-value* untuk Y14 sebesar 2,823 dan untuk Y13 sebesar 3,309 dengan *p-value* kurang dari 1% untuk kedua proksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa periode penelitian berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Hal ini diperjelas oleh data kinerja pengelolaan lingkungan di tabel 2 yang menunjukkan adanya peningkatan total skor kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Total skor

kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan pada tahun 2012 adalah 142, pada tahun 2013 adalah 145, dan pada tahun 2014 adalah 148. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **hipotesis satu (H1)** yang menyatakan bahwa periode penelitian berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan **didukung**.

Berdasarkan Tabel 3, *t-value* untuk variabel visibilitas lingkungan perusahaan dengan proksi IND adalah 2,362 dan *p-value* kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa visibilitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **hipotesis dua (H2)** yang menyatakan bahwa visibilitas lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan **didukung**.

Berdasarkan Tabel 3, *t-value* untuk variabel visibilitas organisasi perusahaan dengan proksi SIZE adalah 4,162 dan *p-value* kurang dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa visibilitas organisasi berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **hipotesis tiga (H3)** yang menyatakan bahwa visibilitas organisasi perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan **didukung**.

Berdasarkan Tabel 3, *t-value* untuk variabel profitabilitas dengan proksi ROA adalah 3,179 dan *p-value* kurang dari 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **hipotesis empat (H4)** yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan **didukung**.

Berdasarkan Tabel 3, *t-value* untuk variabel kesulitan keuangan perusahaan dengan proksi LEV adalah 2,221 dan *p-value* kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan dan memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **hipotesis lima (H5)** yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan **tidak didukung**.

Berdasarkan Tabel 3, *t-value* untuk variabel tata kelola perusahaan dengan proksi GOV adalah 2,045 dan *p-value* kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **hipotesis enam (H6)** yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan **didukung**.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak dari periode penelitian, visibilitas lingkungan, visibilitas organisasi, profitabilitas, kesulitan keuangan, dan tata kelola perusahaan pada pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan pada perusahaan-perusahaan dalam industri pertambangan, agroindustri, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pelaporan tahunan dan dinilai kinerja pengelolannya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia melalui PROPER.

Penelitian ini menganalisis persiapan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian dalam menyongsong pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Pada tahun 2012 total skor pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan yang didapati sebesar 142 poin, pada tahun 2013 meningkat menjadi 145 poin, dan meningkat lagi pada tahun 2014 menjadi 148 poin.

Analisis pada data penelitian menunjukkan semua variabel penelitian berdampak positif dan signifikan pada pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Hal ini menunjukkan terdapat lima hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu periode penelitian, visibilitas lingkungan, visibilitas organisasi, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan memiliki dampak positif pada pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan didukung. Sedangkan hipotesis mengenai kesulitan keuangan yang memiliki dampak negatif pada pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan ditolak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dari penelitian ini antara lain:

1. Tahun penelitian merupakan tahun sebelum pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN, sehingga hanya dapat menguji persiapan dalam menyambut pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN.
2. Hasil analisis data menunjukkan pengaruh yang kurang kuat dari variabel kesulitan keuangan pada pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan.
3. Jika dibandingkan dengan pengukuran untuk tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh Choi,dkk. (2013) yakni menggunakan *Howarth Corporate Governance Report* yang menyediakan ranking 250 perusahaan terbesar berdasarkan struktur tata kelola perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan *ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)* yang hanya menyediakan daftar 50 perusahaan dengan tata kelola perusahaan terbaik di tiap negara ASEAN sebagai proksi untuk tata kelola perusahaan dirasa peneliti kurang maksimal dalam menjelaskan variabel tata kelola perusahaan karena perusahaan yang merupakan sampel penelitian dan tercantum dalam ACGS hanya sebesar 29%.

Saran

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Tambahkan tahun penelitian setelah pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk mengetahui dampak pemberlakuan kebijakan MEA pada pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Tidak hanya itu saja, hal ini perlu dilakukan agar dapat membandingkan pengungkapan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan pada masa persiapan menyambut MEA dan pada masa pemberlakuan MEA.
2. Gunakan pengukuran lain untuk mengukur kesulitan keuangan, karena penulis mendapati hasil yang kurang maksimal dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Gunakan data indeks lain sebagai pengukuran untuk variabel tata kelola perusahaan guna menunjang hasil penelitian yang lebih baik, karena ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) hanya menyediakan 50 perusahaan dengan tata kelola perusahaan terbaik di tiap negara ASEAN.

REFERENSI

- Asean Development Bank, 2013, *ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2012-2013*, Filipina.
- Asean Development Bank, 2014, *ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2013-2014*, Filipina.
- Bowen, F.E. 2000. "Environmental Visibility: A Trigger of Green Organizational Response?", *Business Strategy and the Environmental*, Vol. 9, No 2, h. 92-107.
- Brammer, S dan Pavelin, S. 2006. "Voluntary Environmental Disclosures by Large UK Companies", *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 33, No 7, h. 1168-1188.
- Choi, Bo Bae, Doow on Lee dan Jim Psaros. 2013. "An analysis of Australian company carbon emission disclosures". *Pacific Accounting Review*, Vol. 25, No 1, h. 58-79.
- Cormier, Denis dan Michel Magnan. 1999. "Corporate Environmental Disclosure Strategies: Determinants, Costs and Benefits". *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. Vol. 14, No 4, h. 429-451.
- Elshandidy, Tamer. 2014. "Value relevance of accounting information: Evidence from an emerging market". *Advances in Accounting*. Vol. 30, h. 176-186.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hadiprajitno, Paulus Basuki. 2013. "Struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, dan biaya keagenan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Volume 9, h. 97-127.
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. 2002. "Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations". *A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*. Vol. 38, No 3, h. 317-349.
- Henriques, Irene dan Perry Sadorsky. 1999. "The Relationship between Environmental Commitment and Managerial Perceptions of Stakeholder Importance". *The Academy of Management Journal*. Vol. 42, No 1, h. 87-99.

- <http://id.climate4classrooms.org>. 2014. "Bagaimana Perubahan Suhu di Indonesia Antara Tahun 1960 dan 2009" dalam *id.climate4classrooms.org*. diakses Minggu, 15 November 2014.
- <http://id.climate4classrooms.org>. 2014. "Prakiraan Masa Depan" dalam *id.climate4classrooms.org*. diunduh Minggu, 15 November 2014.
- <http://proper.menlh.go.id>. 2015. "PROPER" dalam *proper.menlh.go.id*. diakses Minggu, 5 Juli 2015.
- Rankin, Michaela, Carolyn A.W., Dina Wahyuni. 2011. "An Investigation of Voluntary Corporate Greenhouse Gas Emissions Reporting in a Market Governance System: Australian Evidence". *Accounting, Auditing and Accountability*, Vol. 24, No 8, h. 1037-1070.
- Suroso, G.T. 2015. "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Perekonomian Indonesia", *bppk.kemenkeu.go.id*. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia>. diakses Senin, 6 Juli 2015.
- Van Horne, James C. dan Jhon M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Buku Satu. Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Salemba Empat.